

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan era ekonomi global menuntut setiap individu untuk dapat mengelola keuangannya secara cermat. Pengelolaan keuangan yang baik akan menghasilkan keputusan dalam penggunaan ataupun alokasi dana yang dimiliki oleh individu maupun keluarga. Individu maupun keluarga harus jeli dalam menangani keuangannya agar pendapatan dan pengeluaran dapat diatur keseimbangannya sehingga kesejahteraan hidupnya dapat tercapai. Pengelolaan keuangan dapat dikelola secara efektif dan efisien ketika individu maupun keluarga paham tentang literasi keuangan, (dalam Welly, 2012). Seperangkat ketrampilan dan pengetahuan yang memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang efektif terhadap investasinya agar dapat meningkatkan kondisi keuangannya disebut literasi keuangan (Manurung, 2009).

Pentingnya literasi keuangan bagi individu maupun keluarga membuat pemerintah gencar melakukan edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangannya secara cerdas. Hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yang masih cukup rendah. Berdasarkan hasil survei Nasional yang telah dilakukan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) pada tahun 2013 tingkat literasi keuangan Indonesia mencapai 21,84 persen, dan meningkat pada tahun 2016 menjadi 29,66 persen. Persentase keuangan tersebut masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara ASEAN yang lainnya seperti, Malaysia sebesar 81

persen, Thailand sebesar 78 persen, dan Singapura mencapai angka 96 persen (<http://bisnis.liputan6.com>).

Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Kemampuan di dalam mengelola keuangan dapat menghantarkan individu maupun keluarga menuju kesejahteraan. Pengetahuan dan pengelolaan keuangan secara pribadi sangat berguna untuk menghadapi terjadinya kesulitan keuangan, karena kesulitan keuangan tidak hanya berasal dari rendahnya penghasilan yang didapatkan, melainkan kesulitan keuangan dapat terjadi akibat kesalahan pengelolaan keuangan seperti pengambilan keputusan yang tergesa-gesa, serta tidak adanya perencanaan keuangan yang jelas. Adanya pemahaman tersebut dapat membantu individu dalam mengatur perencanaan keuangan pribadi, sehingga setiap individu mampu memaksimalkan nilai waktu uang dan keuntungan yang diperoleh oleh individu semakin besar serta dapat meningkatkan taraf hidupnya (Amanita, 2017).

Kebutuhan individu dan produk finansial yang semakin kompleks menuntut masyarakat untuk memiliki pemahaman akan literasi keuangan. Individu membutuhkan pengetahuan keuangan dasar serta *skill* untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif (dalam Welly, 2012). Pemahaman akan literasi keuangan tersebut untuk meningkatkan kepekaan masyarakat terhadap pengetahuan yang diawali dengan mengetahui, kemudian meyakini, sehingga menjadi terampil untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Penerapan cara pengelolaan yang benar, baik individu maupun keluarga mampu memberikan manfaat atas aset yang dimilikinya.

Kecerdasan financial dapat bermanfaat untuk individu maupun keluarga, karena setiap orang menghadapi ketidakpastian akan masa depan kehidupan finansialnya. (Wibowo, 2003). Keberhasilan seseorang tidak ditentukan oleh lingkungan, akan tetapi apa yang dapat dikerjakan saat ini dengan mengeksploitasi setiap peluang serta kesempatan yang ada dalam mengatasi permasalahan seperti masa pensiun, kesehatan, kelahiran dan kematian. Kebutuhan hidup seperti sekolah, menikah, melahirkan anak, menyekolahkan anak, membeli rumah, kendaraan, serta masa pensiun, tidak hanya berkaitan secara emosional akan tetapi berkaitan pula dengan kebutuhan finansial. Perencanaan keuangan sebagai salah satu bentuk aplikatif dari literasi keuangan yang akan memberikan pilihan untuk menghadapi ketidakpastian sesuai dengan dinamika kemampuan, potensi, dan penghasilan seseorang di masa depan.

Secara umum perencanaan serta pengelolaan keuangan dapat dilakukan oleh siapa saja, baik individu maupun keluarga. Setiap individu memiliki tujuan berbeda yang ingin dicapai, baik dari sisi pemenuhan kebutuhan dasarnya maupun dari sisi finansial. Tanpa adanya perencanaan keuangan maka arah kehidupan dari individu maupun keluarga tidak akan fokus dalam mencapai suatu hasil tertentu (Wibowo, 2003). Pemahaman serta perencanaan yang baik akan mampu mendefinisikan dengan jelas beban dan tanggungjawab secara finansial yang harus dipenuhi, sehingga dengan dipenuhinya kewajiban itu akan membuat individu maupun keluarga secara pasti mengarahkan kemampuannya untuk menikmati kehidupan yang lebih bebas dalam mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan tujuan hidupnya.

Individu maupun keluarga yang tidak memiliki kecerdasan finansial baik orang kaya ataupun menengah ke bawah, akan menghabiskan penghasilan yang diperoleh untuk membayar hutang dan pengeluaran yang ada, sehingga tidak ada tabungan untuk investasi di masa mendatang (Huriyatul dan Yogi, 2016 ). Berbeda dengan individu yang memiliki kecerdasan secara finansial yang akan cenderung mengelola pengeluarannya dengan baik, mereka tidak akan berhutang hanya untuk kebutuhan konsumsi semata, melainkan menyisihkan penghasilannya untuk membeli asset yang nantinya dapat memberikan pendapatan tambahan. Tidak sedikit pula dari individu atau keluarga yang berhutang kepada pihak ketiga sebagai tambahan modal yang nantinya dijadikan investasi yang dapat mendukung hidupnya dimasa mendatang. Pemahaman akan kondisi tentang bagaimana seorang individu atau keluarga dalam mengelola keuangannya tersebut disebut dengan literasi keuangan.

Pemahaman akan literasi keuangan tidak hanya dianjurkan untuk masyarakat yang hidup di kota, namun juga di desa. Kehidupan masyarakat desa dan kota pada dasarnya jauh berbeda. Infrastruktur kota yang jauh lebih baik serta proporsi profesi masyarakat di kota lebih bervariasi, sedangkan masyarakat desa mayoritas berprofesi sebagai petani. Petani pada umumnya tidak memiliki penghasilan rutin yang diterima secara bulanan karena pendapatan yang diterima oleh individu maupun keluarga tergantung dari masa panen yang tidak ditentukan berdasarkan hasil pertanian maupun perkebunan yang telah diolah. Penghasilan masyarakat rata-rata adalah per 3 bulan, 4 bulan, 6 bulan dan tahunan. Setiap individu atau keluarga memiliki cara tersendiri dalam memutar penghasilan yang

diperoleh berdasarkan kemampuan masing- masing individu dalam mengelola keuangannya.

Informasi akan pentingnya literasi keuangan yang ada di desa masih belum dapat tersampaikan dengan baik khususnya di desa Druju Kecamatan Sumbermanjingwetan Kabupaten Malang. Rendahnya Pendidikan dan pemahaman akan literasi keuangan mengakibatkan sebagian masyarakat yang ada di desa cenderung menghabiskan penghasilannya untuk konsumsi semata tanpa ada yang di tabung. Masyarakat desa Druju mayoritas berprofesi sebagai petani, dan biasanya asset yang dimiliki didapatkan dari warisan keluarga. Namun, rendahnya pemahaman akan literasi keuangan tersebut mengakibatkan beberapa individu harus menjual asset-asset yang ada, karena mengalami kebangkrutan dari segi finansial yang disebabkan oleh individu yang tidak mampu mengelola dengan baik asset yang mereka miliki.

Individu maupun keluarga yang ada di desa Druju Kecamatan Sumbermanjingwetan Kabupaten Malang mayoritas hanya mengandalkan asset yang dimiliki berdasarkan warisan keluarga yang diterima yaitu tanah yang digunakan sebagai lahan pertanian maupun perkebunan. Sedangkan konsumsi baik individu maupun keluarga semakin meningkat seiring dengan beragamnya berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi seperti menyekolahkan anak, pengeluaran terhadap kesehatan keluarga, membayar tagihan listrik, membayar tagihan air, pengeluaran terhadap kebutuhan rumah tangga, serta kebutuhan dasarnya maupun kebutuhan secara psikologis lainnya yang tidak terduga. Berdasarkan kondisi diatas

yang terjadi di desa Druju, berikut adalah data jenis pekerjaan masyarakat desa Druju yang tercatat pada monograf Desa Druju :

**Tabel 1.1 Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Druju Tahun 2016**

No.	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	4693
2	Buruh Tani	248
3	Buruh Pabrik	386
4	PNS	134
5	Pegawai Swasta	342
6	Wiraswasta/Pedagang	685
7	TKI	42
	Jumlah	6530

Sumber : *Monograf Desa Druju*

Berbagai macam profesi pekerjaan yang ada di desa Druju berhubungan pula dengan tingkat kesejahteraan finansial dari masyarakatnya. Berdasarkan tabel 1, petani merupakan jenis pekerjaan utama sebagai mata pencaharian masyarakat di desa Druju. Masyarakat di desa pada umumnya harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena penghasilan yang mereka dapatkan adalah berdasarkan hasil panen yang diperoleh sesuai dengan luas tanah yang dimiliki.

Selain itu beragamnya jenis pekerjaan yang ada di desa Druju juga berkaitan erat dengan kondisi kesejahteraan masyarakatnya yang ditunjang dari segi finansialnya. Kondisi kesejahteraan masyarakat yang ada di Desa Druju dibedakan menjadi lima tingkatan yaitu, Keluarga Prasejahtera, Keluarga Sejahtera I, Keluarga Sejahtera II, Keluarga Sejahtera III, dan Keluarga Sejahtera III Plus. Berikut adalah data keluarga sejahtera yang tercatat dalam monograf desa Druju Kecamatan Sumbermanjingwetan Kabupaten Malang berdasarkan tingkatannya :

**Tabel 1.2 Data Keluarga Sejahtera Desa Druju Tahun 2016**

<b>No</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Keluarga Prasejahtera	3874 Jiwa
2	Keluarga Sejahtera I	986
3	Keluarga Sejahtera II	887
4	Keluarga Sejahtera III	683
5	Keluarga Sejahtera III Plus	100
	Jumlah	6530

*Sumber : Monograf Desa Druju*

Berdasarkan tabel 2, masyarakat desa Druju didominasi oleh Keluarga Pra Sejahtera dengan jumlah 3874 jiwa, sedangkan Keluarga Sejahtera III Plus sebanyak 100 jiwa dengan pekerjaan utama sebagai petani. Rata-rata profesi pekerjaan keluarga Prasejahtera dan Keluarga Sejahtera I adalah buruh tani, buruh pabrik, dan pekerjaan serabutan lainnya. Sedangkan profesi pekerjaan Keluarga Sejahtera II, III, dan sejahtera III Plus adalah PNS, petani, wiraswasta, TKI, dan pegawai swasta. Sesuai dengan tabel 1, petani adalah pekerjaan utama yang ada di desa Druju. Dari 100 jiwa yang tercatat sebagai Keluarga Sejahtera III Plus di Desa Druju tidak sedikit pula yang berawal dari Keluarga Pra Sejahtera. Meskipun sebagian dari masyarakat desa tersebut bukan berprofesi sebagai pegawai negeri ataupun juga TKI, namun individu ataupun keluarga tersebut mengalami perubahan menjadi Keluarga Sejahtera III Plus berdasarkan hasil jerih payah dan pengalokasian pendapatan yang diterima secara tepat.

Namun sebaliknya individu ataupun keluarga yang awalnya adalah Keluarga Sejahtera III Plus menjadi Keluarga Pra Sejahtera. Hal tersebut juga didukung oleh beberapa faktor yang menyebabkan individu atau keluarga harus kehilangan kekayaannya secara finansial, seperti faktor tidak mampunya masyarakat desa Druju dalam mengelola kekayaan secara finansial, serta individu ataupun

keluarga tersebut hanya mengandalkan satu mata pencaharian utamanya yaitu sebagai petani sesuai dengan lahan yang dimiliki.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara menjelaskan bahwa lahan pertanian yang didapatkan oleh sebagian masyarakat desa Druju diperoleh dari warisan orang tuanya. Kondisi tersebut yang membuat mayoritas masyarakat desa Druju berprofesi sebagai petani. Lahan pertanian yang didapatkan dari warisan biasanya dibagi sesuai dengan jumlah anggota keluarga yang ada dalam keluarga tersebut. Tidak mengherankan apabila mayoritas masyarakat Desa Druju memiliki lahan pertanian yang luas. Lahan pertanian tersebut dijadikan mata pencaharian untuk mencukupi kehidupan sehari-harinya. Individu ataupun keluarga yang tidak memiliki pemahaman akan literasi keuangan akan menjadikan mereka bergantung pada hasil pertanian tersebut, yang terkadang tidak seimbang dengan pengeluarannya.

Ketidakseimbangan antara pengeluaran dan pendapatan dari hasil pertanian yang tidak menentu mengakibatkan individu ataupun keluarga harus menjual lahan pertanian yang dimiliki untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya, yang menyebabkan mereka menjadi keluarga pra sejahtera. Namun berbanding terbalik dengan individu ataupun keluarga yang paham akan literasi keuangan, mereka tidak akan semata-mata mengandalkan lahan pertanian tersebut, melainkan akan mencari pekerjaan tambahan dengan mengalokasikan pendapatan yang diperoleh untuk ditabung, dan diinvestasikan dalam bentuk ternak, perluasan usaha, emas, dan tanah untuk menambah assetnya.



Diantara beberapa individu ataupun keluarga yang mengalami perubahan menjadi Keluarga Sejahtera III Plus tidak sedikit pula dari mereka yang mengawali kesuksesannya dimulai dari awal, yang tidak hanya mengandalkan satu pekerjaan namun beberapa pekerjaan tambahan untuk dikonsumsi dan sebagian besar ditabung yang nantinya diinvestasikan ke beberapa asset yang dipilih secara berkala.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Desa Druju Kecamatan Sumbermanjingwetan Kabupaten Malang tentang pemahaman literasi keuangan, terutama dalam mengelola keuangannya secara financial. Sehingga hal tersebut menyebabkan perubahan pada Keluarga Sejahtera III Plus menjadi Keluarga Pra Sejahtera dan begitu pula sebaliknya. Keadaan tersebut menarik untuk diteliti, sehingga peneliti ingin mengetahui **“Literasi Keuangan Pada Masyarakat Desa Druju Kecamatan Sumbermanjingwetan Kabupaten Malang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya, maka dapat dibuat suatu perumusan masalah yaitu, “Apakah masyarakat Desa Druju Kecamatan Sumbermanjingwetan Kabupaten Malang yang berasal dari Keluarga pra Sejahtera dan sekarang menjadi Keluarga Sejahtera III Plus menerapkan Literasi Keuangan?”

### C. Batasan Penelitian

Peneliti menetapkan batasan penelitian pada tiga bagian untuk menghindari kesimpangsiuran dalam membahas dan menganalisis permasalahan. Batasan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penyebaran wilayah dari obyek penelitian adalah yang berada di desa Druju Kecamatan Sumbermanjingwetan Kabupaten Malang
2. Penelitian ini hanya berfokus pada masyarakat menengah bawah yang menjadi sejahtera secara keuangan dilihat dari sisi pertambahan asset yang dimiliki berdasarkan *key Informant* Desa.
3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Literasi Keuangan.

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Penerapan Literasi Keuangan Masyarakat Desa Duju Kecamatan Sumbermanjingwetan Kabupaten Malang.

#### 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diberikan melalui penelitian ini:

##### a. Bagi Keluarga

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana cara menuju kesejahteraan dalam keuangan melalui literasi keuangan serta perilaku pengelolaan keuangan yang baik.

##### b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain dalam penelitian selanjutnya yang mengambil topik sejenis.

c. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi bagi pemerintah baik yang ada di kota maupun desa dalam menentukan kebijakan ,sosialisasi mengenai literasi keuangan serta dapat menjadi gambaran untuk desa lain mengenai literasi keuangan.

